

PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2011-2015)

Disusun Oleh:

Wilfred Boro Bahy

*Program Studi Magister Manajemen
Universitas Atma Jaya Yogyakarta*

Wilfredborobahy@gmail.com

Dr. C. Handoyo Wibisono, MM.

*Program Studi Magister Manajemen
Universitas Atma Jaya Yogyakarta*

cyrilkam03@yahoo.com

Abstract: *This study is aimed to analyze and determine the effect of corporate social responsibility disclosures on financial performance (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the BEI 2011-2015). The population in this study was 143 companies listed on the BEI 2011-2015, while the samples used in this study were selected by purposive sampling based on the criteria, and obtained a sample of 10 manufacturing companies. The data used is secondary data collected from the company's annual financial report obtained by downloading from the website of Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id).*

Corporate social responsibility (CSR) is measured with Disclosure of Corporate Social Responsibility Index (CSRDI) or disclosure index of corporate social responsibility. Company Financial Performance measured with Return on assets (ROA), Return on Equity (ROE), Profit Margin (PM), Tobin's Q, Earning Per Share (EPS), and Economic Value Added (EVA). Based on the findings of research, this study concludes that corporate social responsibility (CSR) has a positive effect towards the financial performance which is measured with Profit Margin (PM) and Earning Per Share (EPS), meanwhile corporate social responsibility reveals a negative effect on return on assets (ROA), Return on Equity (ROE), Tobin's Q, and Economic Value Added (EVA).

Keywords: **Corporate Social Responsibility (CSR), Financial Performance**

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2011-2015). Populasi dalam penelitian ini adalah 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2015, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria dan diperoleh sampel 10 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan

keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dengan cara men-download dari website Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id).

Corporate social responsibility (CSR) diukur dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) atau indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *Return on asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Profit Margin* (PM), *Tobin's Q*, *Earning Per Share* (EPS), dan *Economic Value Added* (EVA). Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Profit Margin* (PM) dan *Earning Per Share* (EPS), sedangkan tidak berpengaruh terhadap *Return on asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Tobin's Q*, dan *Economic Value Added* (EVA).

Kata Kunci: *Corporate social responsibility* (CSR), Kinerja Keuangan

Pendahuluan

Perusahaan sering dipandang sebagai pedang bermata dua, perusahaan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar, namun di sisi lain perusahaan juga berpotensi merusak. Artinya, perusahaan juga berkontribusi aktif dalam kerusakan lingkungan dan masyarakat. (Prastowo dan Huda, 2011:39). Dewasa ini, isu *corporate social responsibility* (CSR) mengalami perkembangan yang cukup pesat. Salah satu pendorongnya adalah perubahan paradigma dunia usaha untuk tidak semata-mata mencari keuntungan, tetapi harus pula bersikap etis dan berperan dalam penciptaan investasi sosial. (Wibisono, 2007:77). Seperti yang dikemukakan oleh John Elkington dalam (Wibisono, 2007) melalui konsep "3P" (*profit, people dan planet*) dalam bukunya "*Cannibals with Fork, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*" yang release pada tahun 1997. John berpendapat bahwa jika perusahaan ingin sustain, maka perusahaan perlu memperhatikan 3P yakni, bukan cuma *profit* yang diburu, namun juga harus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (*people*) dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Wibisono, 2007:6). Ada tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha mesti merespon dan mengembangkan isu tanggung jawab sosial (CSR) sejalan dengan operasi usahanya. *Pertama*, perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Perusahaan mesti menyadari bahwa mereka beroperasi dalam suatu tatanan lingkungan masyarakat. *Kedua*, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme, sehingga bisa tercipta harmonisasi hubungan bahkan pendongkrakan citra dan performa perusahaan. *Ketiga*, kegiatan tanggung jawab sosial (CSR) merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial (Wibisono, 2007:78). Perkembangan *corporate social responsibility* (CSR) untuk konteks Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda. *Pertama*, pelaksanaan CSR memang merupakan praktik bisnis secara sukarela (*discretionary business practice*) artinya pelaksanaan CSR lebih banyak berasal dari inisiatif perusahaan dan bukan merupakan aktivitas yang di tuntut untuk dilakukan perusahaan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara Republik Indonesia. *Kedua*, pelaksanaan CSR bukan lagi merupakan *discretionary business practice*, melainkan pelaksanaannya sudah diatur oleh undang-undang (bersifat *mandatory*) (Solihin, 2008:161).

Sebagaimana tertuang dalam Pasal 74 UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal tersebut menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat tersebut

merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Ketentuan ini bertujuan untuk tetap menciptakan hubungan perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat (Prastowo dan Huda, 2011:47). Dana yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengelola CSR pun sebenarnya tidak harus besar. Apalagi, besar kecilnya dana CSR dalam UU No.40 tahun 2007 disebutkan, besarnya dana CSR didasarkan atas azas “kepatutan”. Azas ini sangat tidak jelas, namun sebenarnya yang terpenting adalah bagaimana perusahaan dapat harmoni dengan lingkungan, sekalipun kecil dana yang dikeluarkan (Prastowo dan Huda, 2011:34). Dengan demikian tanggung jawab sosial dan lingkungan bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi perseroan itu sendiri, komunitas setempat, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini dalam rangka mendukung terjalinnya hubungan perseroan yang serasi, seimbang dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat (Siti Kotijah, 2008) dalam (Prastowo dan Huda, 2011:48).

Belakangan ini CSR perusahaan sering dipandang sebagai cerminan baik atau buruk sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Baik buruknya perusahaan di mata masyarakat adalah ketika korporasi mampu membangun sinergi yang baik dengan lingkungan masyarakat sekitar. Masyarakat tidak mau tahu dengan “urusan dalam negeri” perusahaan. Masyarakat hanya tahu penampakan luar perusahaan dan sejauh mana perusahaan mengendalikan dampak kerusakan lingkungan (Prastowo dan Huda, 2011:41). Persepsi masyarakat ini tentunya akan berpengaruh pada fluktuasi pendapatan perusahaan yang juga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Ada berbagai tolak ukur dalam melihat pencapaian kinerja. Diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Denilson (2000) dalam (Resturiani, 2011) bahwa suatu perusahaan dikatakan berkinerja baik dengan tolak ukur berpredikat baik yaitu pada keuntungan, kualitas, inovasi pangsa pasar, pertumbuhan penjualan dan kepuasan para karyawannya. Tetapi selain laba (*profit*) dan pertumbuhan tak kalah pentingnya yaitu keberlangsungan atau *sustainability* (Sembiring, 2005). *Sustainability* dapat dipahami sebagai suatu proses pembangunan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan kebutuhan-kebutuhan generasi masa depan (Prastowo dan Huda, 2011:18).

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Kusumo, 2008).

Penelitian Amiri dan Amini (2015) yang meneliti tentang *The Effect of Social Responsibility on Financial Performance of Companies*, pada perusahaan non-financial (manufaktur) yang terdaftar di Bursa Efek Teheran dari tahun 2002 sampai akhir 2011, hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang signifikan antara CSR dan *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Real Stock Returns*. Penelitian Kamatra dan Kartikaningdyah (2015) yang meneliti

tentang *Effect Corporate Social Responsibility on Financial Performance*, pada perusahaan pertambangan dan industri kimia dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2012, hasil penelitiannya menunjukkan CSR berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* dan *Net profit margin*. Penelitian Bahy (2015) yang meneliti tentang Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 – 2013, hasil penelitiannya menunjukkan CSR tidak berpengaruh terhadap *Retrun on Assets*, *Return on Equity*, dan *Profit Margin*.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan juga dengan adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, terutama hasil penelitian Bahy (2015) yang meneliti tentang Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 – 2013, hasil penelitiannya menunjukkan CSR tidak berpengaruh terhadap *Retrun on Assets*, *Return on Equity*, dan *Profit Margin*, hal ini mungkin dapat terjadi di karenakan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan pertambangan tidak mempengaruhi penjualan produk dan kinerja keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba, maka sangat menarik jika topik ini dikaji ulang menggunakan sampel perusahaan Manufaktur, dimana perusahaan manufaktur merupakan industri pengolahan yang hasil produknya, dapat dinikmati langsung oleh para konsumen. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Ukuran kinerja keuangan apakah yang paling tepat untuk menggambarkan kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh CSR?

Landasan Teori

Corporate Social Responsibility (CSR)

Dewasa ini, isu CSR mengalami perkembangan yang cukup pesat. Salah satu pendorongnya adalah perubahan paradigma dunia usaha untuk tidak semata-mata mencari keuntungan, tetapi harus pula bersikap etis dan berperan dalam penciptaan investasi sosial. Di antaranya, yang lazim dilakukan oleh perusahaan adalah menyelenggarakan program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*community development*).

Implementasi CSR di perusahaan pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang *pertama* adalah terkait dengan komitmen pemimpinnya. Perusahaan yang pemimpinnya tidak tanggap dengan masalah sosial, jangan diharapkan akan mempedulikan aktivitas sosial. *Kedua*, menyangkut ukuran dan kematangan perusahaan. Perusahaan besar dan mapan lebih mempunyai potensi memberi kontribusi ketimbang perusahaan kecil dan belum mapan. *Ketiga*, regulasi dan sistem perpajakan yang diatur pemerintah. Semakin amburadul regulasi dan penataan pajak akan membuat semakin kecil ketertarikan perusahaan untuk memberikan donasi dan sumbangan sosial kepada masyarakat. Sebaliknya, semakin kosundusif regulasi atau semakin besar insentif pajak yang diberikan, akan lebih berpotensi memberi semangat kepada perusahaan untuk berkontribusi kepada masyarakat (Wibisono, 2007:77).

Pengertian *Corporate Social Responsibility (CSR)*

CSR sebagai sebuah konsep yang semakin populer belakangan ini, belum memiliki definisi yang tunggal, yang dapat diterapkan dalam sebuah perusahaan, namun ada beberapa definisi yang dapat di jadikan acuan dalam pengungkapan CSR.

1. *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) mendefinisikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan, sebagai:

“Continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large.” Dalam bahasa bebas kurang lebih maksudnya adalah, komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (Wibisono, 2007:7).

2. Definisi menurut ISO 26000 dalam (Prastowo dan Huda, 2011) adalah:

“Responsibility of organization for the impacts of its decisions and activities on society and the environment, through transparent and ethical behavior that contributes to sustainable development, including health and the welfare of society; takes into account the expectations of stakeholders; is in compliance with applicable law and consistent with international norms of behavior; and is integrated throughout the organization and practiced in its relationship.” Terjemahan bebasnya: (Tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan termasuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan; sejalan dengan hukum yang ditetapkan dengan norma-norma perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh) (Prastowo dan Huda, 2011:101).

Walupun perumusan ISO 26000 tidak berpretensi untuk menyediakan definisi tunggal, setidaknya kalangan korporasi dan stakeholder yang berkepentingan tentang CSR dapat menghargai jerih paya perumus ISO 26000 yang telah bekerja selama bertahun-tahun. Sehingga, definisi CSR pada ISO 26000 ini setidaknya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menerapkan CSR dengan baik. Hal yang menarik, bahwa ISO 26000 menegaskan tanggung jawab sosial (social responsibility/SR) tidak hanya berkaitan dengan perusahaan saja sebagaimana yang dikenal CSR selama ini. Tetapi, setiap organisasi yang memiliki dampak atas kebijakan-kebijakannya terutama terhadap lingkungan dan masyarakat, direkomendasikan untuk menjalankan CSR (Prastowo dan Huda, 2011:101).

Perkembangan *Corporate Social Responsibility*

Lahirnya undang-undang perseroan terbatas yang ditetapkan oleh pemerintah memberikan gambaran bahwa adanya dukungan pemerintah dalam penerapan CSR. Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 pasal 74:

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Selain dilihat dari segi dasar hukum pelaksanaannya, CSR di Indonesia secara konseptual masih harus dipilah antara pelaksanaannya, CSR yang dilakukan oleh perusahaan besar (misalnya, perusahaan berbentuk korporasi) dan pelaksanaan CSR oleh perusahaan kecil dan menengah (small-medium enterprise – SME). Selama ini, terdapat anggapan yang keliru bahwa pelaksanaan CSR hanya diperuntukkan bagi perusahaan besar, padahal tidak hanya perusahaan besar yang dapat memberikan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan melainkan perusahaan kecil dan menengah pun bisa memberikan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Manfaat Pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility*

Kotler dan Lee (2006) dalam (Solihin, 2008:131-144) menyebutkan enam kategori program CSR bagi perusahaan: *Cause Promotions*, *Cause Related Marketing*, *Corporate Social Marketing*, *Corporate Philanthropy*, *Community Volunteering*, *Socially Responsible Business Practice (Community Development)*.

Konsep Dasar *Corporate Social Responsibility*

Elkington memberikan pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan, harus memperhatikan “3P”. Selain mengejar *profit*, perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Dalam gagasan tersebut, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi *financial*-nya saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Wibisono, 2007:33).

Hubungan yang ideal antara *profit* (keuntungan), *people* (masyarakat) dan *planet* (lingkungan) adalah seimbang, tidak bisa mementingkan satu elemen saja. Konsep 3P ini menurut Elkington dapat menjamin keberlangsungan bisnis perusahaan. Hal ini dapat dibenarkan, sebab jika suatu perusahaan hanya mengejar keuntungan semata, bisa jadi lingkungan yang rusak dan masyarakat yang terabaikan menjadi hambatan kelangsungan bisnisnya. Beberapa perusahaan bahkan menjadi terganggu aktivitasnya karena tidak mampu menjaga keseimbangan 3P ini. Jika muncul gangguan dari masyarakat maka yang rugi adalah bisnisnya sendiri (Prastowo dan Huda, 2011:27).

Indikator *Corporate Social Responsibility*

Pengukuran CSRD di hitung dengan Komponen *Corporate Social Responsibility* menurut Edy Rismanda Sembiring (2005) sebagai berikut : Lingkungan, Energi, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Lain-lain Tentang Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, Umum.

Tujuan Perusahaan Melakukan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Chuck Williams (2001:123) dalam (Resturiany, 2011) menyebutkan bahwa: “Tujuan perusahaan menerapkan CSR agar dapat memberi manfaat yang terbaik bagi *stakeholders* dengan cara memenuhi tanggung jawab ekonomi, hukum, etika dan kebijakan.

Keempat poin CSR ini perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang dapat diterapkan dalam perusahaan. Walaupun banyak yang menganggap bahwa laba yang harus diutamakan, karena laba merupakan cerminan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Namun, keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak bisa dilakukan tanpa adanya kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan taat terhadap hukum yang berlaku. Sebaiknya, kegiatan untuk menghasilkan laba dikaitkan dengan pengembangan masyarakat sekitar dan pembangunan yang berkelanjutan, karena masyarakat memegang peranan penting dalam keberlangsungan

bisnis perusahaan. CSR bukan lagi hanya sekedar, kegiatan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan sejumlah dana, namun sudah menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan untuk melaksanakan CSR yang diatur dalam undang-undang pada setiap tahunnya.

Pengertian Kinerja

Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi, organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Sedangkan pengukuran kinerja (*performance measurement*) adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa (seberapa baik barang dan jasa diserahkan kepada pelanggan dan sampai seberapa jauh pelanggan terpuaskan), hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan, dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan. (Mahsun, 2006:26).

Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut. (Subramanyam dan Wild, 2010:101).

Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik (Munawir, 2008:53).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut (Munawir, 2010:31-33) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan: Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas atau profitabilitas, dan Stabilitas usaha.

Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan melalui rasio-rasio keuangan (*financial ratio*). Rasio-rasio tersebut merupakan cara untuk membandingkan dan menyelidiki hubungan yang ada di antara berbagai informasi keuangan. Penggunaan rasio akan menghilangkan masalah ukuran karena ukuran akan secara efektif terbagi, yang akhirnya didapatkan adalah presentase, kelipatan, atau periode waktu (Ross, Westerfield, Jordan, 2009:78). Mengukur kinerja keuangan dilakukan melalui rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan. Beberapa rasio memiliki aplikasi umum dalam analisis keuangan, sementara yang lainnya bersifat unik untuk situasi atau industri yang spesifik, ada tiga area penting analisis laporan keuangan: Analisis Kredit (Resiko), Analisis Profitabilitas, dan Analisis Valuasi (Subramanyam dan Wild, 2010:43).

Laporan keuangan mengungkapkan bagaimana perusahaan memperoleh sumber dayanya (pendanaan), di mana dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan (investasi), dan seberapa efektif penggunaan sumber daya tersebut (profitabilitas operasi) (Subramanyam dan Wild, 2010:7). Untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini di gunakan analisis profitabilitas (ROA, ROE, PM), *Tobin's Q*, *Earning Per Share* (EPS), dan *Economic Value Added* (EVA).

Perumusan Hipotesis

Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur

Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan bukan untuk mengejar keuntungan (*profit*) semata, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), sehingga perusahaan dapat memberikan sebagian keuntungannya secara suka rela untuk kepentingan sosial. Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan baik buruknya perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, selama satu periode tertentu yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai alat analisis. CSR sebagai variabel independen dengan pemikiran bahwa pengungkapan CSR perusahaan tiap tahunnya akan memberikan dampak positif pada penjualan produk perusahaan yang dapat berdampak kepada peningkatan kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Hipotesis: Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

1. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diukur dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) atau indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengukuran kemudian dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan tiap perusahaan yang dihitung melalui pembagian antara jumlah *item* yang sesungguhnya diungkapkan perusahaan dengan jumlah *item* yang diharapkan diungkapkan perusahaan.

Pendekatan untuk menghitung CSRDI pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa *et al*, 2005) dalam (Sayekti dan Wondabio, 2007). Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut: (Haniffa *et al*, 2005) dalam (Sayekti dan Wondabio, 2007).

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRDI_j$: *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j : Jumlah Item CSR untuk perusahaan j, $n_j = 78$

X_{ij} : Jumlah Item CSR yang diungkapkan oleh masing-masing perusahaan : 1= jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan

2. Variabel dependen

variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Profit Margin (PM)*, *Tobin's Q*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Economic Value Added (EVA)*.

1. *Return on asset (ROA)*

Rasio ini menggambarkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva yang digunakan untuk aktivitas usaha, kembalian yang dimaksud adalah laba operasional setelah pajak (NOPAT). ROA dapat di formulasikan sebagai berikut (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65-72):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{NOPAT}}{\text{Total Asset}}$$

NOPAT (*net operating profit after tax*) adalah laba setelah pajak yang dihasilkan dari aset operasi bersih. Perhitungan NOPAT (Subramanyam dan Wild, 2010:151).

$$\text{NOPAT} = (\text{Penjualan} - \text{Beban Operasi}) \times (1 - [\text{Beban pajak/Laba sebelum pajak}])$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menggambarkan pengembalian atas ekuitas (pemegang saham/pemilik perusahaan). ROE dapat di formulasikan sebagai berikut (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:79):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Profit Margin (PM)*

Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. PM dapat di formulasikan sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2005:86):

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Tobin's Q*

Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan di bagi dengan biaya penggantian (Ross *et al*, 2015:77):

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Nilai pasar aset}}{\text{Biaya pengantian aset}}$$

5. *Earning Per Share (EPS)*

EPS sangat banyak digunakan dalam mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan. Perhitungan EPS dasar untuk perusahaan dengan struktur modal yang kompleks serupa dengan perhitungan untuk perusahaan dengan struktur modal yang sederhana (Subramanyam dan Wid, 2010:59).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Dividen saham preferen}}{\text{Rata - rata tertimbang saham biasa beredar}}$$

6. *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added merupakan estimasi laba ekonomis usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam penghitungan EVA biaya ini akan di keluarkan (Brigham dan Houston, 2010:111)

$$\text{EVA} = \text{Laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT)} - \text{Biaya modal tahunan dalam dolar}$$

Teknik analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel.

a. Regresi

Analisis regresi adalah suatu proses melakukan estimasi untuk memperoleh suatu hubungan fungsional antara variabel acak/random dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana, regresi linear sederhana adalah regresi yang hanya terdiri dari satu variabel independen untuk menjelaskan variabel dependennya (Maryatmo, 2011: 10).

Persamaan regresi sampel (Widarjono, 2013:17).

$$\hat{Y}_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_i$$

Analisi dan Pembahasan

Pengaruh CSR terhadap ROA

Berdasarkan hasil regresi, dapat dikatakan bahwa hasil regresinya tidak *fit model*, hal ini dapat dilihat dari Adjusted R-squarednya yang menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 0.98%, sedangkan sisanya sebesar 99.02% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini, selain itu dapat juga dilihat dari probabilitas F-statistik yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0.228473 dan probabilitas CSRDI 0,2285 > 0,05, jadi dapat dikatakan bahwa model ini tidak mampu menjelaskan pengaruh CSR terhadap ROA, sehingga model ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amiri dan Amini (2015), hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang signifikan antara CSR dan ROA.

Pengaruh CSR terhadap ROE

Berdasarkan hasil regresi, dapat dikatakan bahwa hasil regresinya tidak *fit model*, hal ini dapat dilihat dari Adjusted R-squarednya yang menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 2.54%, sedangkan sisanya sebesar 97.46% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini, selain itu dapat juga dilihat dari probabilitas F-statistik yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,137864 dan probabilitas CSRDI 0,1379 > 0,05, jadi dapat dikatakan bahwa model ini tidak mampu menjelaskan pengaruh CSR terhadap ROE, sehingga model ini tidak dapat digunakan

untuk memprediksi. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amiri dan Amini (2015), hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang signifikan antara CSR dan ROE.

Pengaruh CSR terhadap PM

Berdasarkan hasil regresi, dapat dikatakan bahwa hasil regresinya *fit model*, hal ini dapat dilihat dari Adjusted R-squarednya yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 12.13%, sedangkan sisanya sebesar 87.87% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini, selain itu dapat juga dilihat dari probabilitas F-statistik yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,007615 dan probabilitas CSRDI $0,0076 < 0,05$. Nilai statistik DW adalah 0.217247 berada di depan ($d_L = 1.503$ dan $d_U = 1.585$), maka terdapat autokorelasi pada persamaan ini, namun menurut (Damodar dan Porter, 2012:8) korelasi di antara anggota obsevasi berdasarkan *time series* dan *cross-section*, pada kontak regresi mengasumsikan bahwa autokorelasi semacam ini tidak ada faktor gangguan. Secara sederhana dikatakan bahwa faktor gangguan yang berkaitan dengan suatu obsevasi, tidak dipengaruhi oleh faktor kesalahan yang berkaitan dengan obeservasi lain. Jadi dapat dikatakan bahwa model ini mampu menjelaskan pengaruh CSR terhadap PM, sehingga model ini dapat digunakan untuk memprediksi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamatra dan Kartikaningdyah (2015), hasil penelitiannya menunjukkan CSR berpengaruh signifikan terhadap *Net profit margin*.

Jadi dapat dikatakan bahwa pengungkapan CSR perusahaan manufaktur berpengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan, hal ini diduga dapat terjadi karena penambahan atau peningkatan CSR mampu meningkatkan pejualan, sehingga besaran biaya dari CSR akan menghasilkan peningkatan pejualan yang porsinya lebih besar dari pada biaya CSR yang dikelaurakan oleh perusahaan.

Pengaruh CSR terhadap Tobin's Q

Berdasarkan hasil regresi, dapat dikatakan bahwa hasil regresinya tidak *fit model*, hal ini dapat dilihat dari Adjusted R-squarednya yang menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 3.25%, sedangkan sisanya sebesar 97.75% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini, selain itu dapat juga dilihat dari probabilitas F-statistik yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,110327 dan probabilitas CSRDI $0,1103 > 0,05$, jadi dapat dikatakan bahwa model ini tidak mampu menjelaskan pengaruh CSR terhadap *Tobin's Q*, sehingga model ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amiri dan Amini (2015), hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara CSR dan *Tobin's Q*.

Pengaruh CSR terhadap EPS

Berdasarkan hasil regresi, dapat dikatakan bahwa hasil regresinya *fit model*, hal ini dapat dilihat dari Adjusted R-squarednya yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 9.74%, sedangkan sisanya sebesar 90.26% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini, selain itu dapat juga dilihat dari probabilitas F-statistik yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,015591 dan probabilitas CSRDI $0,0156 < 0,05$. Nilai statistik DW adalah 0.133639 berada di depan ($d_L = 1.503$ dan $d_U = 1.585$), maka terdapat autokorelasi pada persamaan ini, namun menurut (Damodar dan Porter, 2012:8) korelasi di antara anggota obsevasi berdasarkan *time series* dan *cross-section*, pada kontak regresi mengasumsikan bahwa autokorelasi semacam ini tidak ada faktor gangguan. Secara sederhana dikatakan bahwa faktor gangguan yang berkaitan dengan suatu

obsevasi, tidak dipengaruhi oleh faktor kesalahan yang berkaitan dengan obeservasi lain. Jadi dapat dikatakan bahwa model ini mampu menjelaskan pengaruh CSR terhadap EPS, sehingga model ini dapat digunakan untuk memprediksi. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamatra dan Kartikaningdyah (2015), hasil penelitiannya menunjukkan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Jadi dapat dikatakan bahwa pengungkapan CSR perusahaan manufaktur berpengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan, hal ini diduga dapat terjadi karena peningkatan penjualan pada *profit margin* (PM), dapat meningkatkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pengaruh CSR terhadap EVA

Berdasarkan hasil regresi tabel di atas dapat dikatakan bahwa hasil regresinya tidak *fit model*, hal ini dapat dilihat dari Adjusted R-squarednya yang menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar - 1.63%, jadi dapat dikatakan bahwa model ini sudah tidak mampu menjelaskan pengaruh CSR terhadap EVA, sehingga model ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amiri dan Amini (2015), hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara CSR dan EVA.

Berdasarkan dari hasil analisis semua data regresi di atas, kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, ROE, PM, Tobin's Q, EPS, dan EVA, dapat dikatakan bahwa yang memberikan gambaran pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *profit margin* (PM) dan *Earning Per Share* (EPS). Sehingga dengan demikian hipotesis yang menyatakan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan terjawab.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rumusan masalah yang menanyakan apakah CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat terjawab, bahwa sesuai dengan hipotesis dimana CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.
2. Ukuran kinerja keuangan yang paling tepat untuk menggambarkan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh CSR adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *profit margin* (PM) maupun *Earning Per Share* (EPS).

Implikasi Manajerial

Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dapat dikatakan tidak sebatas mematuhi peraturan pemerintah yang telah ditetapkan dalam undang-undang, karena pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan berpengaruh positif, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan peningkatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, mampu meningkatkan *profit margin* (PM) dan *Earning Per Share* (EPS) perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat hasil temuan yang menyatakan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka bagus bagi perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara terus menerus, dengan meningkatnya kegiatan CSR perusahaan, produk yang dihasilkan oleh perusahaan lebih dikenal oleh masyarakat sehingga bisa meningkatkan

- penjualan dan juga bisa meningkatkan *profit margin* (PM) perusahaan sehingga dengan demikian mampu menghasilkan *Earning Per Share* (EPS) yang makin tinggi juga.
- 2) Investor perlu untuk memperhatikan dalam memilih saham atau investasi saham, harus mempertimbangkan perusahaan yang telah melakukan CSR, karena perusahaan-perusahaan yang telah melakukan CSR mempunyai kemampuan yang bagus.
 - 3) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sampel penelitian diluar perusahaan manufaktur yang termasuk dalam Indeks Sri Kehati dan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) pada perusahaan yang terdaftar di BEI untuk dapat mengetahui pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiri, Seyed Khosro., dan Amini, Mojtaba Wakil Zadeh Rohol., (2015), "*The Effect of Social Responsibility on Financial Performance of Companies*", *International Journal of Innovation and Applied Studies* ISSN 2028-9324 Vol. 10 No. 3 Mar. 2015, pp. 851-824.
- Bahy, Wilfred Boro., (2015), Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2009-2013). *Skripsi*: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F., dan Houston, Joel F., (2001), *Manajemen Keuangan, edisi 8 Buku 1*, Penerjemah: Dodo Suharto dan Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta.
- Brigham, Eugene F., dan Houston, Joel F., (2010), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, edisi 11 Buku 1*, Penerjemah: Ali Akbar Yulianto, Salemba Empat, Jakarta.
- Gujarati, Damodar N., dan Porter Dawn C., (2012), *Dasar-dasar Ekonometrika, edisi 5 Buku 2*, Penerjemah: Raden Carlos Mangunsong, Salemba Empat Jakarta.
- Hanafi, Mahmud M., dan Halim, Abdul., (2005), *Analisis laporan keuangan, edisi kedua*, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kamatra, Novrianty., dan Kartikaningdyah, Ely., (2015), "*Effect Corporate Social Responsibility on Financial Performance*", *International Journal of Economics and Financial Issue*, 2015, 5(Special Issue) 157-164.
- Kusumo, Y.A., (2008), "*Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007*" (dengan pendekatan *PBI No.9/1/PBI/2007*), *Jurnal Ekonomi Islam-La Riba*, Vol.II, No.1, Hal: 109-130, Juli 2008.
- Mahsun, Mohamad., (2006), *Pengukuran Kinerja Sektor Publik, Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta.
- Maryatmo, R., (2011)., *Modul Praktikum Pengantar Ekonometrika dan Ekonometri 1, cetakan pertama*, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Yogyakarta.

Munawir, S., (2008), *Analisis Informasi Keuangan, edisi 1 cetakan 2*, Liberty Yogyakarta.

Munawir, S., (2010), *Analisa Laporan Keuangan, edisi 4 cetakan 15*, Liberty Yogyakarta.

Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2007 pasal tentang Perseroan Terbatas.*

Prastowo, Joko., dan Huda, Miftachul., (2011), *Corporat Social Responsibility Kunci Meraih Kemuliaan Bisnis*, cetakan pertama, Samudra Biru, Yogyakarta.

Resturiyani, N., (2012), Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi: Universitas Pasundan Bandung.*

Ross, Stephen A., Westerfield, Randolph W., Jordan, Bradford D., Lim, Joseph., dan Tan, Ruth., (2015), *Pengantar Keuangan Perusahaan, edisi Global Asia, Buku 1*, Penerjemah: Ratna Saraswati, Salemba Empat, Jakarta.

Ross, Stephen A., Westerfield, Randolph W., dan Jordan, Bradford D., (2009), *Pengantar Keuangan Perusahaan, edisi 8 Buku 1*, Penerjemah: Ali, Rafika, dan Christine, Salemba Empat, Jakarta.

Sayekti, Yosefa., dan Wondabio, Ludovicus Sensi., “*Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient*”, Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, 2007.

Sembiring, Edy Rismanda., (2005), “*Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta*”, Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, 2005.

Solihin, Ismail., (2009), *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*, Salemba Empat, Jakarta.

Subramanyam, K.R., dan Wild, John J., (2010), *Analisis Laporan Keuangan, Edisi 10 Buku 1*, Penerjemah: Dewi Yanti, Salmemba Empat, Jakarta.

Subramanyam, K.R., dan Wild, John J., (2010), *Analisis Laporan Keuangan, Edisi 10 Buku 2*, Penerjemah: Dewi Yanti, Salmemba Empat, Jakarta.

Wibisono, Yusuf., (2007), *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*, Fascho Publishing, Gresik.

Widarjono, Agus., (2013), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*, edisi keempat, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Wild, John J., Subramanyam, K. R., dan Halsey, Robert F., (2005), *Analisis Laporan Keuangan, edisi 8 Buku 2*, Penerjemah: Bachtiar dan Harahap, Salemba Empat, Jakarta.